

PERUBAHAN POLA RUANG DALAM PADA *HOME INDUSTRY* SARUNG TENUN SAMARINDA DI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG

Parada Ichwan Parnanda, Herry Santosa, Iwan Wibisono

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. (0341) 567486
Email: paradaichwanp@gmail.com*

ABSTRAK

Sarung Tenun Asli Samarinda merupakan salah satu ikon kota Samarinda. Konsekuensi dari hal tersebut, maka di kota Samarinda banyak dijumpai usaha kerajinan Sarung Tenun Samarinda. Usaha-usaha tersebut berkembang pada rumah-rumah penduduk di Kecamatan Samarinda Seberang. Dengan adanya fungsi produktif yang masuk ke dalam fungsi domestik hunian, maka menyebabkan beberapa perubahan pada pola ruang dalam *home industry* yang awalnya merupakan fungsi domestik (tempat tinggal dan aktivitas rumah tangga) berubah ke fungsi produktif (proses produksi sarung). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisa pola/bentuk perubahan yang terjadi pada ruang dalam *home industry* Sarung Tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penggambaran terhadap objek dan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 jenis perubahan yang terjadi pada *home industry* Sarung Tenun Samarinda. Sejumlah 61% dari keseluruhan total objek mengalami perubahan kecil, 24% mengalami perubahan sedang dan sisanya yaitu 15% mengalami perubahan besar.

Kata kunci: *Home industry*, Pola ruang dalam, Perubahan Ruang

ABSTRACT

Samarinda's original woven is one of the icon of Samarinda. Due to that, there are many home industry that can be found in Samarinda. Those home industries are developing in the residential houses in Kecamatan Samarinda Seberang. Due to industrial function that being applied in residential housing, there are some spatial changes that occur inside the building which previously accommodate household activities change into production function. The purpose of this study is to identify and analyze the change in spatial patterns or shapes that occur inside the woven fabric home industry in Kecamatan Samarinda Seberang. The method that's being used in this research is descriptive qualitative method that aims to provide a depiction of objects and problems of the studied objects. The result of this research indicates that there are 3 types of changes that occur in woven fabric Samarinda home industry. 61% of the total object have small changes, 24% have medium changes, and 15% have big changes.

Keywords: Home industry, Patterns in the room, change room

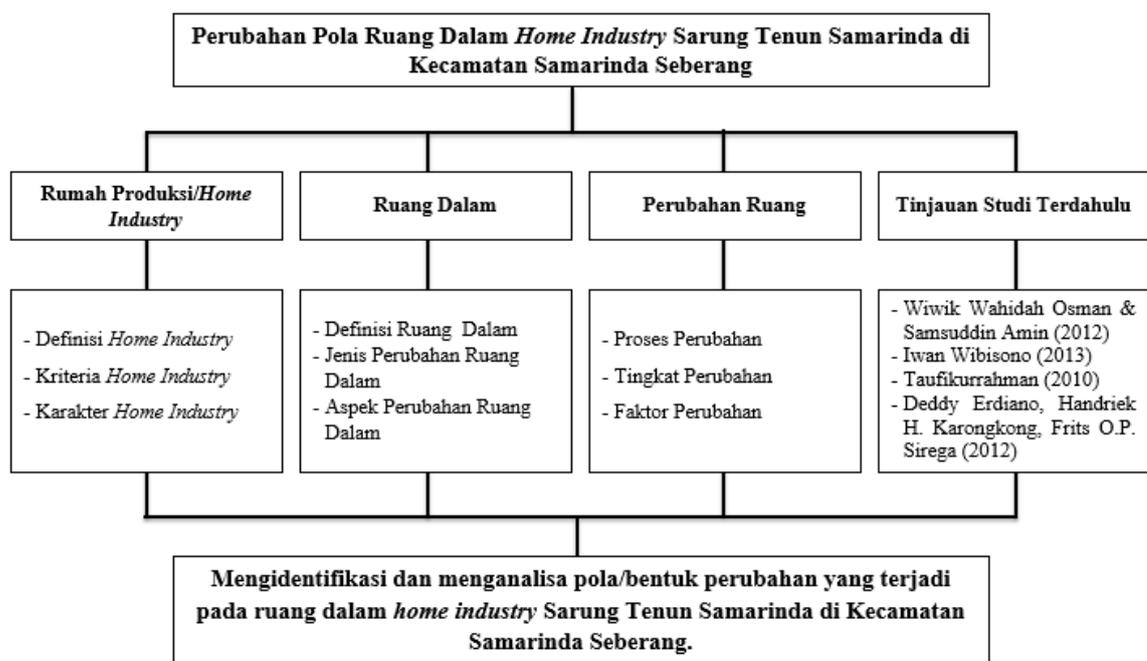
1. Pendahuluan

Kota Samarinda juga masuk ke dalam Kawasan Andalan (KANDAL) sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Kota Samarinda akan diarahkan untuk bergerak di sektor

industri layanan jasa dan perdagangan, khususnya Kecamatan Samarinda Seberang.. Pada kawasan Kecamatan Samarinda Seberang, sektor industri rumah tangga sangat berkembang, yaitu Usaha Kerajinan Sarung Tenun Samarinda. Meskipun tergolong usaha kecil, namun bidang usaha ini mempunyai prospek yang baik, karena usaha ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sejalan dengan eksistensi dari Industri Sarung Tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang ini, menyebabkan terjadinya perubahan atau pengalihan fungsi ruang dalam dari fungsi hunian ke fungsi industri sebagai akibat kegiatan industri rumah tangga. Dikarenakan keberadaan usaha kerajinan Sarung Tenun Samarinda ini, pola hunian rumah produktif mereka secara perlahan berubah dikarenakan pengaruh dari proses produksi Sarung Tenun tersebut. Rumah Produktif adalah rumah yang sebagian dari ruangnya digunakan untuk kegiatan produktif yang bernilai ekonomis, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah (Silas, 1993). Hal ini menjadikan perubahan atau pengalihan fungsi ruang yang sebelumnya untuk kebutuhan tempat tinggal dan aktivitas rumah tangga bergeser ke fungsi produksi, yang berfungsi mewadahi kegiatan dari proses produksi Sarung Tenun tersebut. Menurut Rapoport (1996), terdapat 5 aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal yaitu (1) Kebutuhan dasar manusia, (2) Keluarga, (3) Posisi wanita, (4) Privasi dan (5) Hubungan social. Proses produksi sarung pada rumah-rumah hunian pengrajin Sarung Tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang ini, jelas terlihat terjadinya perubahan atau pengalihan fungsi ruang dalam rumah industri tersebut.

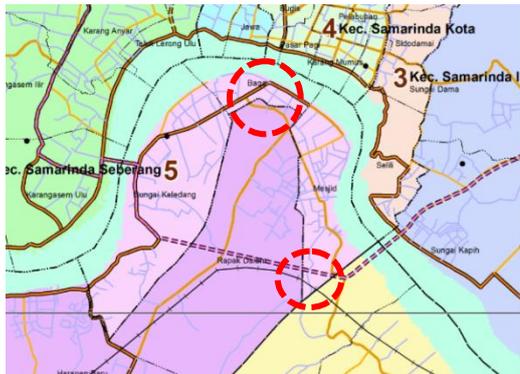
2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan identifikasi dan ulasan terhadap objek dan permasalahan yang diteliti.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Peta Lokasi Objek

Kota Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur dan memiliki luas wilayah 718 km². *Home industry* yang menjadi objek dari penelitian ini tersebar di Kecamatan Samarinda Seberang yaitu berada di Kelurahan Baqa dan Kelurahan Rapak Dalam.

Kebanyakan rumah produktif yang ada di Kecamatan Samarinda Seberang, menempatkan atau menggunakan bagian teras rumah sebagai wadah aktifitas menenun sarung, dengan menggunakan alat tenun yang biasa disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau dalam bahasa daerah disebut *gedokan*.



Gambar 3. Bagian Samping Rumah yang berupa Jalan Setapak



Gambar 4. Aktivitas menenun di bagian teras rumah

3.1 Perubahan Susunan Pola Ruang Dalam

Menurut Sardjono (2005), menyatakan bahwa ruang dalam pada sebuah bangunan rumah dapat dibedakan menjadi tiga fungsi, yaitu (1) Ruang publik; (2) Ruang privat; dan (3) Ruang servis. Ruang publik berupa ruang tamu dan teras depan, untuk ruang privat berupa ruang keluarga, ruang makan dan ruang tidur, sedangkan yang termasuk ruang servis adalah dapur dan kamar mandi. Perubahan pola ruang yang terjadi dapat disebabkan berbagai macam faktor tergantung dari kebutuhan yang responden inginkan.

Setelah menganalisis sebanyak 13 sampel rumah, didapatkan Pola/bentuk perubahan atau pergeseran fungsi setiap unit yang terjadi pada ruang dalam *home industry* sarung tenun samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang adalah sebagai berikut :

A. Zonasi

Dari ke 13 rumah tersebut terdapat 1 rumah yang mengalami perubahan zonasi pada area ruang tamu, 1 rumah pada ruang keluarga, 10 rumah tidak mengalami perubahan dan 1 rumah mengalami perubahan pada ruang tamu dan ruang keluarga sekaligus.

B. Perhubungan Antar Ruang

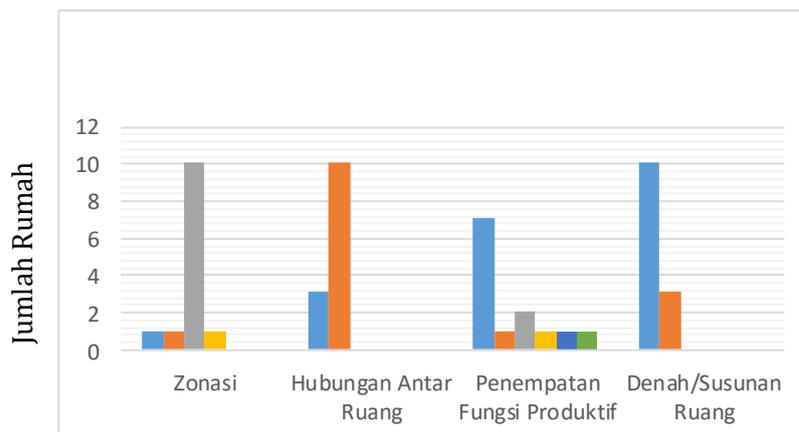
Dari ke 13 rumah tersebut terdapat 3 rumah mengalami perubahan pada perhubungan antar ruang dan 10 rumah tidak mengalami perubahan sedikitpun.

C. Fungsi

Setelah dilakukannya analisis perubahan dengan variable fungsi, dari ke 13 rumah tersebut terdapat 7 rumah menempatkan fungsi produktif pada area teras, 1 rumah pada ruang keluarga dan ruang tamu, 1 rumah pada ruang tamu dan jalan setapak, 2 rumah pada teras dan ruang tamu, 1 rumah pada ruang makan dan jalan setapak dan 1 rumah pada ruang keluarga dan teras.

D. Susunan Ruang

Setelah dilakukannya analisis perubahan dengan variable susunan ruang, terdapat rumah yang mengalami pencampuran fungsi ruang. Fungsi ruang tamu mengalami pencampuran fungsi dengan fungsi area display sarung tenun. Terdapat 10 rumah yang mengalami pencampuran ataupun pergeseran fungsi ruang. Beberapa rumah mengalami penambahan ruang baru dengan melakukan penambahan fisik ruang seperti rumah kode a12 yang melakukan penambahan ruang baru pada bagian teras guna mewadahi kegiatan menenun. Terdapat 3 rumah yang mengalami penambahan ruang baru.

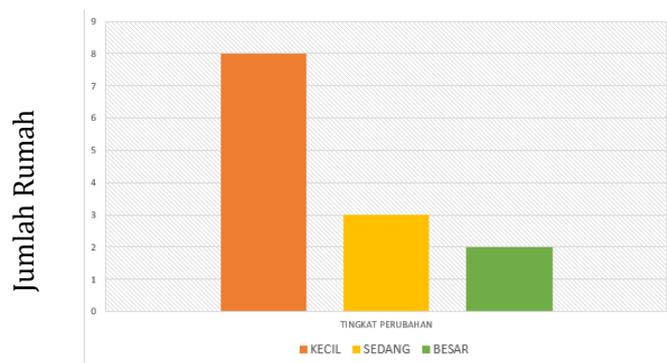


ZONASI	HUBUNGAN ANTAR RUANG	FUNGSI	SUSUNAN RUANG
R. Keluarga	Mengalami Perubahan	R. Keluarga & R. Tamu	Penambahan Ruang Baru
R. Tamu	Tidak Mengalami Perubahan	Teras	Pencampuran/Pergeseran Fungsi
Tidak Ada Perubahan		Teras & R. Tamu	
R. Tamu dan R. Keluarga		R. Tamu & R. Keluarga	
		R. Tamu & Jalan Setapak	
		R. Makan & Jalan Setapak	

Gambar 5. Grafik Perubahan Fungsi Terhadap *Home Industry* Sarung Tenun Samarinda

3.2 Tingkatan perubahan pola ruang

Mengacu pada teori *Housing as a Process* (Turner dalam Supriyanto, 2000), maka peneliti dapat mengkategorikan tingkat perubahan fisik ruang dalam sebagai berikut: (a) perubahan kecil, apabila terjadi penggantian bahan pada sebagian elemen rumah, tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang; (b) perubahan sedang, apabila terjadi penggantian bahan secara menyeluruh (lantai, dinding dan atap), tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang; dan (c) perubahan besar, apabila terjadi perombakan rumah, artinya perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk, bahan, jumlah ruang dan ukuran ruang). Setelah dilakukan analisis pada ke-13 rumah, dapat disimpulkan tingkatan-tingkatan perubahan yang terjadi dari keseluruhan rumah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.



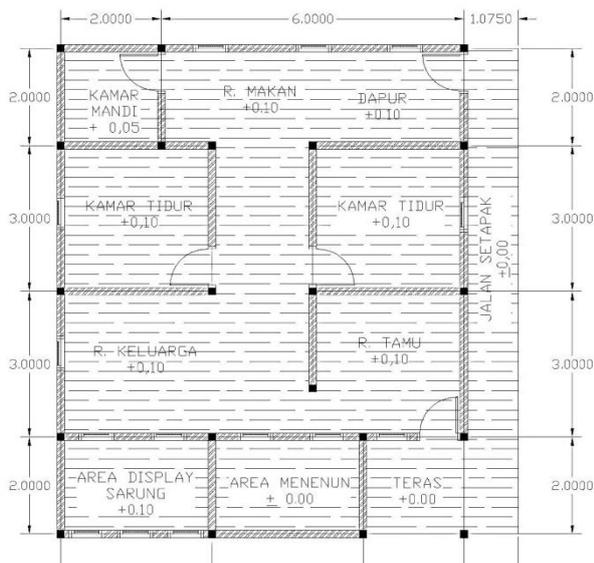
Gambar 6. Grafik Tingkatan Perubahan Ruang *Home Industry*

Analisis pada hunian dilakukan dengan melihat keadaan hunian pada periode tahun awal pembentukan hunian sampai awal tahun 2016. Periode waktu ini merupakan tahun terjadinya perubahan-perubahan yang dilakukan penghuni seiring berkembangnya keadaan penghuni. Perubahan pola ruang dalam *home industry* sarung tenun samarinda dengan kondisi eksisting, ruang dalam dan elemen arsitektur yang mempengaruhi pola ruang dalam sebagai variabel perubahan pola ruang dalam yang terjadi. Analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada pola ruang dalam hunian antara lain:

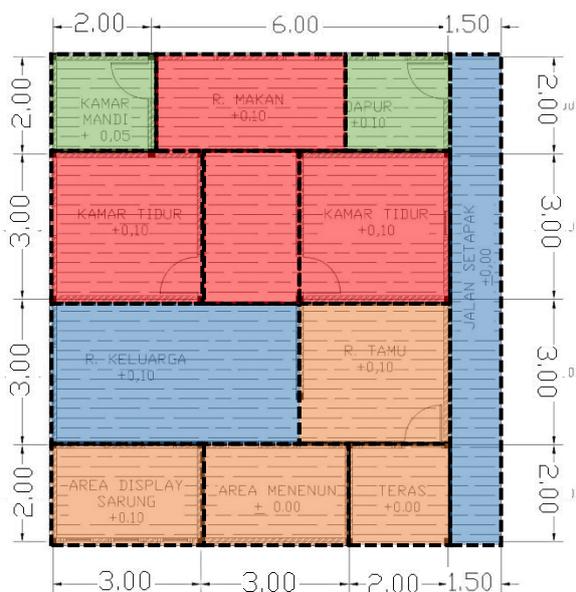
1. Tata letak ruang mengalami perubahan fungsi, dimensi, zonasi dan perhubungan antar ruang karena kebutuhan produksi sarung. Perubahan pada pola ruang dalam *home industry* sarung tenun samarinda karena terjadi penambahan dan pergantian fungsi ruang pada hunian
2. Faktor ekonomi dan sosial-budaya menjadi salah satu terjadinya perubahan pola ruang dalam pada *home industry* sarung tenun samarinda. Perubahan dimaksudkan agar dapat menambah penghasilan bagi penghuni, yaitu dengan menambah fungsi produktif ke dalam hunian mereka.
3. Akibat perubahan pola ruang dalam terhadap aktifitas penghuni dan pola gerak penghuni di dalam bangunan. Beberapa ruang mengalami pergeseran maupun pencampuran fungsi ruang mengakibatkan sebagian responden menghilangkan ataupun mencampur suatu fungsi ruang dengan fungsi ruang lainnya sehingga terjadi penyempitan suatu ruang yang mewadahi suatu kegiatan yang seharusnya dilakukan pada ruang itu.

3.3 Rekomendasi Desain

Berdasarkan pola perubahan fungsi hunian yang dikarenakan masuknya fungsi produktif, maka perlu adanya rekomendasi desain pola dan tata ruang hunian yang berguna mengakomodasi fungsi produktif tersebut. Pemberian rekomendasi disesuaikan permasalahan yang muncul pola ruang dalam hunian dan peraturan pemerintah Kota Samarinda yang sudah ada, sehingga dapat dipergunakan pada perkembangan atau pembangunan *home industry* sarung tenun samarinda yang akan datang. Perkembangan pola ruang dalam hunian dibutuhkan arahan penataan dan pengembangan yang dapat menunjang perkembangan sebagai pengrajin sarung tenun samarinda.



Gambar 7. Rekomendasi Susunan Ruang



Keterangan :
■ : Area Privat
■ : Area Semi Publik
■ : Area
■ : Area

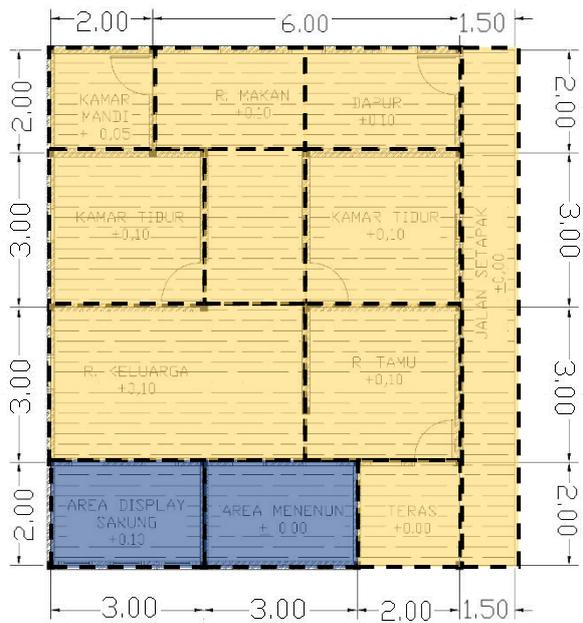
Gambar 8. Rekomendasi Zonasi

A. Rekomendasi Susunan Ruang

Perkembangan pola ruang dalam hunian dapat dilakukan dengan penambahan pada bagian depan hunian, dibagian samping atau belakang hunian bagi hunian yang masih memiliki kelebihan lahan di depan atau bagian samping ataupun bagian belakang rumah. Sedangkan bagi hunian yang tidak memiliki kelebihan lahan dapat melakukan penambahan ruang secara vertikal yang difungsikan sebagai ruang untuk kegiatan fungsi hunian atau hunian dan memanfaatkan lantai bawah sebagai wadah untuk kegiatan produktif. Hal ini dibutuhkan agar tidak mengalami pemcampuran aktifitas ataupun pencampuran fungsi ruang dan tetap menjaga privasi penghuni.

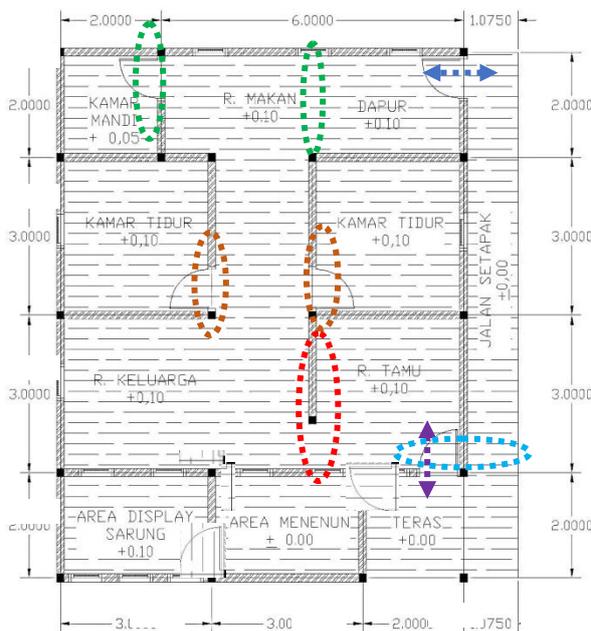
B. Rekomendasi Zonasi

1. Zona publik berisi ruang menenun dan ruang display/pamer berada pada bagian depan rumah agar memudahkan pengunjung mengakses dan melihat langsung proses produksi.
2. Terdapat zona semi privat untuk memberikan ruang transisi atau pembatas antara zona publik dan zona privat, seperti misalnya ruang keluarga, koridor atau ruang sirkulasi.
3. Zona privat dan servis yang meliputi kamar tidur, ruang makan, dapur dan kamar mandi berada pada bagian belakang rumah untuk menjaga privasi penghuni rumah.
4. Transisi dari zona privat (ruang makan) menuju zona servis (dapur dan kamar mandi) dibedakan dengan perbedaan perabot.



: Fungsi Domestik
 : Fungsi Produktif

Gambar 9. Rekomendasi Fungsi



- : Pintu masuk bagi penghuni rumah maupun
- : Transisi antara area publik dan semi publik
- : Transisi antara area privat dan area servis
- : Transisi antara area semi publik dan area
- : Transisi antara area teras dan ruang dalam
- : Akses keluar masuk khusus bagi penghuni

Gambar 10. Rekomendasi Perhubungan Antar Ruang

C. Rekomendasi Fungsi

Terdapat dua fungsi utama di dalam rumah produksi sarung tenun samarinda, yaitu fungsi hunian dan fungsi produktif. Pembagian kedua fungsi ini menyesuaikan dengan penataan zonasi ruang yang sudah ditentukan yaitu fungsi produktif berada pada bagian depan rumah dan fungsi hunian berada pada bagian belakang rumah.

D. Rekomendasi Hubungan AntarRuang

Perhubungan atau transisi antar ruang di dalam rumah produksi memiliki perbedaan, menyesuaikan dengan zonasi antar ruang, yaitu:

1. Transisi dari zona publik (teras) menuju zona public (ruang tamu, menenun, ruang display) dipisahkan dengan perbedaan level atau tinggi lantai.
2. Transisi dari zona public (ruang tamu) menuju zona semi privat (ruang keluarga) dipisahkan dengan transisi berupa sekat ataupun partisi masif.
3. Transisi dari zona semipublik (ruang keluarga) menuju ruang privat(kamar tidur) melalui transisi atau dihubungkan dengan pintu.
4. Transisi dari zona privat (ruang makan) menuju zona servis(dapur dan kamar mandi) dibedakan dengan perbedaan perabot.

4. Kesimpulan

Dari seluruh responden yang terdiri dari 13 rumah penenun sarung tenun samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang, keseluruhan responden mengaku pernah melakukan perubahan terhadap pola ruang dalam mereka. Pada objek penelitian yang berada di Kecamatan Samarinda Seberang ini, 61% dari keseluruhan total objek mengalami perubahan kecil, 24% mengalami perubahan sedang dan sisanya yaitu 15% mengalami perubahan besar. Terdapat *home industry* yang hanya mewadahi fungsi produktif sarung tenun tersebut dan ada juga yang terdapat lebih dari 1 fungsi

produktif dalam 1 rumah sebagai toko sembako. Dari 13 *home industry* yang menjadi objek penelitian, terdapat rumah yang mewadahi 2 kegiatan produktif sekaligus yaitu kegiatan menenun sarung tenun dan kegiatan toko sembako. Kedua rumah ini melakukan penambahan ruang secara fisik guna mewadahi kegiatan toko sembako tadi, sedangkan untuk kegiatan produksi sarung tenun mereka melakukan perubahan/pencampuran fungsi ruang dengan menggunakan pergantian/penambahan perabot. Terdapat rumah yang melakukan penambahan ruang secara fisik guna mewadahi khusus kegiatan produksi sarung tenun serta rumah melakukan perubahan material guna mendukung kegiatan sarung tenun ini. Sisanya, beberapa rumah melakukan perubahan secara pencampuran fungsi ruang dengan fungsi hunian, dengan cara mengganti/menambah perabot guna mendukung kegiatan produksi sarung tenun tersebut.

Tata letak ruang dalam bangunan dalam perkembangannya sebaiknya dikelompokkan sesuai pelaku aktifitas dan penggunaan ruang dalam hunian. Hal ini dibutuhkan agar tidak mengalami pemcampuran aktifitas ataupun pencampuran fungsi ruang dan tetap menjaga keprivasian penghuni.

Daftar Pustaka

- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Sardjono, Agung Budi. 2005. *Menyiasati Ruang Sempit*. Penerbit Trubus Agriwidya.
- Ungaran Silas, Johan. 2000. *Rumah Produktif, Laboratorium Perumahan dan Permukiman*. ITS
- Turner, John FC. 1972. *Freedom to Build*. Dweller Control of the Housing Process. The Macmilan Company. New York.
- Wibisono, Iwan. 2013. *Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan, Malang*. Jurnal RUAS. 11(02): 75-88